

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah bukan yang pertama kali dilakukan. Karena itu, penting untuk meninjau penelitian sebelumnya sebagai landasan dalam menentukan arah penelitian yang akan dilaksanakan. Banyak studi yang telah dilakukan oleh para peneliti mengenai pendekatan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah. Adapun diantara penelitian terdahulu yang dilihat bersinggungan dengan penelitian skripsi ini akan penulis uraian sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Nurlaili pada tahun 2023 dengan judul “Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Memanfaatkan Multimedia pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan penggunaan multimedia sebagai alat pendukung dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat terlaksana dengan lebih efektif. Metode yang dipakai adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang fokus pada pemahaman fenomena berdasarkan pengalaman subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan multimedia dalam pembelajaran PAI membantu guru dalam mengajar serta mengenali perbedaan karakteristik siswa. Hal ini membuat siswa menjadi lebih aktif, menikmati proses pembelajaran, dan mampu memahami materi dengan lebih baik dan mendalam.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Siska Apriliani pada tahun 2024 dengan judul “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kejobong Purbalingga”.

⁸ Nurlaili Nurlaili, Suhirman Suhirman, and Meri Lestari, ‘Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Memanfaatkan Multimedia Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam(PAI)’, *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1 (2023), 19 <<https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6808>>.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Kejobong Purbalingga. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berjalan efektif dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Proses implementasi mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Puspita Anggraini, dkk pada tahun 2023 dengan judul “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Brawijaya Smart School Malang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana penerapan pembelajaran diferensiasi dapat membantu pencapaian tujuan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dalam prosesnya. Kemudian data yang diperoleh adalah hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Marwati pada tahun 2024 dengan judul “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Muhammadiyah PK Salatiga”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMK Muhammadiyah PK Salatiga, faktor pendukung dan penghambat pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMK Muhammadiyah PK Salatiga, dan solusi dari faktor penghambat pembelajaran berdiferensiasi

⁹ Siska Apriliyani, *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 1 Kejobong Purbalingga*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024, VIII.

¹⁰ Dwi Puspita Anggraini, Anwar Sa'dullah, and Dian Mohammad Hakim, 'Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Brawijaya Smart School Malang', *Vicratina: Jurna l Pendidikan Islam*, 8.6 (2023), 39–47.

dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMK Muhammadiyah PK Salatiga. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Analisis data dilakukan melalui tiga proses yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi teknik dan triangulasi sumber digunakan untuk memastikan bahwa data penelitian ini benar.¹¹

Penelitian yang dilakukan oleh Baktiar Nasution, dkk pada tahun 2023 dengan judul “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Diniyah Puteri Pekanbaru. Pembelajaran berdiferensiasi sendiri merupakan strategi yang dilakukan di dalam kelas guna menyesuaikan pendekatan belajar dengan kebutuhan individu peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada bagaimana proses pelaksanaan strategi pembelajaran tersebut dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa di MTs Diniyah Puteri Pekanbaru. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Adapun instrumen yang digunakan mencakup panduan wawancara, lembar observasi, dan dokumen pendukung lainnya. Seluruh data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹²

Melihat dari penelitian sebelumnya diatas, perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu lebih mengarah pada

¹¹ Nurul Ifadah, ‘Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Dan Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan’, *Skripsi Publikasi*, 2021, 259.

¹² Redhatul Fauzia and Zaka Hadikusuma Ramadan, ‘Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka’, *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9.3 (2023), 1608–17 <<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>>.

praktik pembelajaran *berdiferensiasi* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Perbedaan juga terletak pada objek dan tempat yang akan diteliti dimana penulis akan melakukan penelitian di SMA Negeri 04 Bengkulu Utara.

B. Landasan Teori

1. Pendekatan Berdiferensiasi

a. Pengertian Pendekatan

Pembelajaran merupakan proses interaksi yang saling terhubung antara pendidik dan peserta didik, yang pelaksanaannya berpedoman pada kurikulum sebagai acuan utama. Tujuan dari pembelajaran adalah untuk menciptakan perubahan ke arah yang lebih baik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil dari proses pembelajaran ini memiliki berbagai fungsi, baik dari segi sosiologis maupun psikologis. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran tidak bisa dilakukan hanya oleh satu pihak saja. Diperlukan hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Interaksi ini dapat terwujud melalui penerapan berbagai pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang sesuai.¹³

Pemanfaatan strategi pembelajaran yang matang dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan yang direncanakan, diperlukan metode atau pendekatan pembelajaran yang mampu mendukung keberhasilan strategi tersebut. Pendekatan pembelajaran ini dirancang berdasarkan teori-teori pengetahuan. Para ahli mengembangkan pendekatan tersebut dengan mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori dari bidang psikologi, sosiologi, analisis sistem, serta teori-teori lain yang relevan.

¹³ Nanang Gustri Ramdani and others, 'Definisi Dan Teori Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran', *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2.1 (2023), 20 <[https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2\(1\).20-31](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2(1).20-31)>.

Salah satu teori mengenai pendekatan pembelajaran menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran merupakan cara pandang terhadap proses belajar mengajar yang didasarkan pada pemahaman umum mengenai bagaimanaproses tersebut terjadi. Pendekatan ini berfungsi sebagai dasar untuk menentukan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kerangka teori tertentu.¹⁴

Pendekatan pembelajaran dapat dikaji dari beberapa sudut pandang, salah satunya dari segi proses. Terdapat dua pendekatan utama, yaitu pendekatan yang berorientasi pada pendidik (teacher centered approach) dan pendekatan yang berorientasi pada peserta didik (student centered approach).¹⁵

1. Pendekatan berdasarkan proses pembelajaran

- a) Pendekatan yang berpusat pada pendidik

Sistem pembelajaran konvensional di mana hampir seluruh aktivitas belajar dikendalikan oleh guru dan pihak lembaga pendidikan. Dalam pendekatan ini, peran peserta didik cenderung pasif.

- b) Pendekatan yang berpusat pada peserta didik

Menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar, guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah. Dalam pendekatan ini, siswa lebih aktif dalam menggali pengetahuan dan keterampilan.

2. Pendekatan berdasarkan materi pembelajaran

- a) Pendekatan kontekstual

Pendekatan yang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata lingkungan peserta didik, sehingga siswa dapat membangun pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan mereka.

¹⁴ Ramdani and others.

¹⁵ Rifqi Festiawan, 'Belajar Dan Pendekatan Pembelajaran', Universitas Jenderal Soedirman, 2020, 1–17.

b) Pendekatan Konstruktivisme

Menekankan pentingnya kreativitas peserta didik dalam membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dan ide-ide yang mereka miliki.

c) Pendekatan emosional

Melibatkan pemberian rangsangan verbal dan nonverbal oleh pendidik kepada peserta didik melalui pendekatan yang menyentuh emosi dan perasaan. Kelebihan pendekatan ini adalah guru dapat lebih memahami perasaan siswa dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Namun, kelemahannya muncul apabila guru tidak mampu membaca situasi emosional siswa dengan tepat, sehingga pendekatan ini menjadi kurang efektif.

d) Pendekatan bervariasi

Pendekatan yang menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk mengatasi masalah yang berbeda dalam pembelajaran. Keunggulannya, guru menjadi lebih kreatif dan peserta didik tidak mudah merasa bosan. Namun, kekurangannya terletak pada kebutuhan akan strategi yang tepat dan kemampuan guru dalam menyesuaikan pendekatan dengan kondisi nyata di kelas.

3. Jenis-jenis pendekatan pembelajaran lainnya

a) Pendekatan individu

Pendekatan yang dilakukan secara langsung antara guru dan siswa untuk menangani permasalahan spesifik yang dihadapi oleh peserta didik. Pendekatan ini memiliki manfaat seperti membantu siswa fokus pada hasil belajar, memberikan kesempatan untuk berkembang secara optimal, serta menciptakan hubungan yang positif antara guru dan siswa.

b) Pendekatan kelompok

Bertujuan untuk mengembangkan sikap sosial dan rasa kebersamaan antar peserta didik. Dalam pendekatan ini, siswa diajak bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama.

c) Pendekatan bervariasi

Pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya penggunaan teknik dan strategi yang beragam dalam proses belajar. Pendekatan ini membantu guru menyelesaikan berbagai permasalahan pembelajaran dan mencegah kejenuhan di kalangan siswa.¹⁶

b. Pengertian atau Makna Pendekatan Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan solusi atas pertanyaan mengenai bagaimana kurikulum yang bersifat fleksibel dapat diaplikasikan di sekolah untuk menyediakan layanan pembelajaran yang beragam sesuai dengan kebutuhan peserta didik (teaching at the right level). Dalam satu sekolah atau bahkan di dalam satu kelas, peserta didik memiliki beragam karakteristik, mulai dari tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, hingga gaya belajar yang berbeda-beda. Karena itu, diperlukan pendekatan pengajaran yang berbeda untuk masing-masing individu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.¹⁷

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang digunakan oleh guru untuk memenuhi kebutuhan setiap peserta didik. Dalam pendekatan ini, siswa diberikan kebebasan untuk menentukan materi yang ingin mereka pelajari, cara belajar yang sesuai bagi mereka, serta jenis hasil atau produk pembelajaran yang ingin mereka ciptakan. Guru tidak hanya berfokus pada satu metode pengajaran, melainkan menyediakan peluang bagi peserta didik untuk memilih pendekatan belajar yang paling sesuai. Dengan demikian, tujuan pembelajaran

¹⁶ Festiawan.

¹⁷ Nur Latifah and others, 'Profil Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Di SMK Negeri 3 Jepara', *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 4.2 (2023), 223–31 .

Pendidikan Agama Islam tetap dapat tercapai meskipun diterapkan berbagai pendekatan yang berbeda sesuai karakteristik masing-masing peserta didik.¹⁸

Dengan demikian, diferensiasi merupakan proses yang mencakup perencanaan, pencatatan, pelaksanaan, serta penyesuaian kurikulum agar lebih menantang dan sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu penerapan dari Kurikulum Merdeka, sebuah program yang digagas oleh Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim. Program ini menekankan bahwa guru memiliki peran penting dalam membimbing kodrat anak manusia untuk mencapai kebahagiaan. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru dituntut untuk melihat proses belajar dari berbagai sudut pandang, termasuk memahami profil belajar siswa yang menuntut perhatian dan Tindakan khusus guna memenuhi kebutuhan mereka. Guru juga perlu mempertimbangkan kesiapan belajar siswa yang dapat tercermin dari respon mereka dalam proses pembelajaran, serta memperhatikan perbedaan minat belajar siswa. Pembelajaran berdiferensiasi ini tidak sama dengan pembelajaran individual yang biasanya diterapkan kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pembelajaran yang sepenuhnya bersifat individual, melainkan pembelajaran yang dirancang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan belajar masing-masing siswa melalui pembelajaran mandiri serta memberi lebih banyak peluang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan memahami materi secara aktif.¹⁹

¹⁸ Anggraini, Sa'dullah, and Dian Mohammad Hakim.

¹⁹ Joanna Ryan and Jessica Bowman, 'Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka', *High Leverage Practices and Students with Extensive Support Needs*, 3.3 (2022), 170–84 <<https://doi.org/10.4324/9781003175735-15>>.

c. Ciri-ciri Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Tomlinson, terdapat tujuh ciri utama pembelajaran berdiferensiasi, yaitu sebagai berikut:

1. Bersifat Proaktif

Guru sudah merancang proses pembelajaran sejak awal dengan mempertimbangkan keberagaman peserta didik. Artinya, pembelajaran tidak disesuaikan hanya setelah terjadi ketidakefektifan, tetapi sudah dirancang untuk mengakomodasi perbedaan dari awal.

2. Mengutamakan Kualitas daripada Kuantitas

Pembelajaran berdiferensiasi menitikberatkan pada mutu tugas yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Peserta didik yang sudah memahami materi tidak diberikan tugas tambahan yang bersifat repetitive, melainkan tugas lanjutan yang memperdalam keterampilannya.

3. Berbasis pada Asesmen

Guru secara aktif melakukan penilaian dengan berbagai metode guna memahami kondisi dan kebutuhan belajar peserta didik. Hasil asesmen tersebut menjadi dasar bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran yang akan diberikan.

4. Menggunakan Ragam Pendekatan dalam Konten, Proses, Produk, dan Lingkungan Belajar

Dalam pendekatan ini, guru menyesuaikan empat elemen utama yaitu materi (konten), cara belajar (proses), hasil belajar (produk), dan suasana kelas (lingkungan belajar) berdasarkan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa.

Dengan membedakan tiga elemen ini, guru menerapkan berbagai pendekatan dalam menyampaikan materi, cara siswa belajar, serta cara siswa menunjukkan pemahaman mereka, meskipun beragam, setiap pendekatan tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu mendorong kemajuan seluruh siswa dalam mencapai

tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Pendekatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, baik secara keseluruhan dalam kelas maupun secara khusus bagi setiap individu siswa.

5. Berfokus pada Peserta Didik

Tugas dan kegiatan belajar dirancang sesuai dengan tingkat pengetahuan awal peserta didik mengenai suatu materi. Guru mengelola waktu, ruang, dan aktivitas agar pembelajaran relevan dengan kebutuhan individu siswa, bukan sekedar menyampaikan informasi.

6. Menggabungkan Pembelajaran Individual dan Tradisional

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru memberikan peluang kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri maupun secara berkelompok atau klasikal, sesuai kebutuhan dan konteks pembelajaran.

7. Dinamis dan Fleksibel

Pembelajaran berdiferensiasi bersifat adaptif dan terus berkembang. Setiap ruang kelas memiliki keunikannya sendiri, dan proses mengajar pun bersifat dinamis, guru dan murid sama-sama berada dalam posisi sebagai pembelajar, meskipun guru memiliki pemahaman lebih dalam tentang materi pelajaran mereka tetap belajar tentang cara terbaik murid-muridnya memahami dan menyerap pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama yang berkelanjutan antara guru dan murid untuk menciptakan proses belajar yang efektif bagi semua. Guru terus memantau kesesuaian antara kebutuhan siswa dengan metode pembelajaran, lalu melakukan penyesuaian jika diperlukan.²⁰

²⁰ Teacher Professionalism and Lidya Amalia Rahmania, 'Matematika Di Kurikulum Merdeka', 3.1 (2025), 1–10 <<https://doi.org/10.17977/um084v3i12025p1-10>>.

Penjelasan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukanlah metode kaku, melainkan pendekatan yang menyesuaikan dengan realitas kelas yang beragam.

d. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, guru harus mempertimbangkan kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik dalam mengajarkan materi. Selain itu, guru dapat memodifikasi isi pelajaran, proses pembelajaran, produk akhir yang dihasilkan siswa, serta lingkungan belajar mereka. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan setiap peserta didik untuk berhasil sesuai dengan kapasitas masing-masing.²¹ Adapun tujuan utama pembelajaran berdiferensiasi adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu semua siswa dalam belajar dengan lebih optimal, yaitu dengan menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam mengenai potensi diri. mereka sendiri.
- 2) Mendorong semangat belajar dan pencapaian hasil yang lebih optimal melalui penyesuaian terhadap tingkat kesulitan tugas sesuai dengan kemampuan siswa.
- 3) Membangun hubungan harmonis antara guru dan siswa sehingga tercipta semangat belajar yang tinggi.
- 4) Membantu peserta didik berkembang menjadi individu yang belajar secara mandiri dan mampu menghormati perbedaan.
- 5) Meningkatkan kepuasan guru dalam mengajar serta mendorong kreativitas dalam merancang pembelajaran yang inovatif.²²

e. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran terdiferensiasi merupakan pendekatan yang memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan proses belajar mengajar dengan

²¹ Kudubakti Andajani, 'Modul Pembelajaran Berdiferensiasi', *Mata Kuliah Inti Seminar Pendidikan Profesi Guru*, 2 (2022).

²² A Sukmawati, 'Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam', *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan ...*, 12.117 (2022), 126 <<http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/3633>>.

karakteristik, kebutuhan, dan perbedaan individu antar peserta didik. Strategi ini mempertimbangkan kesiapan, minat, serta profil atau gaya belajar peserta didik, sehingga mereka mendapatkan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhannya.²³ Dalam pembelajaran berdiferensiasi, terdapat sejumlah prinsip dasar yang perlu dipahami dan dijadikan pedoman oleh pendidik. Prinsip-prinsip ini merepresentasikan paradigma atau cara pandang terhadap proses pembelajaran yang berpihak pada kebutuhan siswa secara individual. Menurut Carol A. Tomlinson, berikut adalah prinsip-prinsip utama dalam pembelajaran berdiferensiasi:

1) Lingkungan Belajar yang Mendukung

Guru perlu menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, dan inklusif agar peserta didik merasa dihargai serta termotivasi untuk belajar. Lingkungan belajar yang kondusif memungkinkan siswa untuk mengekspresikan dirinya, bertanya, dan mencoba tanpa takut salah. Hal ini menjadi fondasi penting agar pendekatan diferensiasi bisa berjalan efektif.

2) Kurikulum yang Bermutu

Kurikulum harus dirancang secara jelas dan memiliki arah tujuan yang kuat, sehingga dapat menjadi panduan bagi guru dalam membantu siswa mencapai target pembelajaran. Kurikulum yang baik tidak hanya memuat konten, tetapi juga mempertimbangkan cara penyampaian dan fleksibilitas terhadap kebutuhan peserta didik yang beragam.

3) Strategi Mengajar yang Berfokus pada pemahaman

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, kegiatan mengajar tidak sekadar bertujuan untuk membuat siswa menghafal informasi, melainkan mendorong mereka untuk memahami konsep secara mendalam. Guru perlu menggali pemahaman siswa melalui

²³ Sukmawati.

pertanyaan terbuka, diskusi bermakna, dan aktivitas yang menantang daya pikir.

4) Asesmen yang Berkelanjutan

Penilaian dilakukan secara terus menerus, bukan hanya pada akhir pembelajaran. Asesmen awal digunakan untuk mengetahui kesiapan siswa sebelum pembelajaran dimulai, sedangkan asesmen formatif membantu guru mengidentifikasi kesulitan siswa dalam memahami materi selama proses belajar berlangsung. Dengan demikian, guru bisa melakukan penyesuaian strategi mengajar secara responsive.

5) Pengajaran yang Responsif

Guru harus mampu menanggapi kebutuhan belajar siswa dengan cepat dan tepat. Artinya, jika ditemukan hambatan atau perbedaan dalam pemahaman siswa, guru segera melakukan penyesuaian, baik dalam metode, materi, maupun pendekatan belajar, agar siswa tetap bisa mencapai kompetensi yang diharapkan.

6) Manajemen Kelas yang Efektif melalui Kepemimpinan dan Rutinitas

Guru berperan sebagai pemimpin di kelas yang menaruhkan proses pembelajaran secara terstruktur dan terorganisasi. Dengan menetapkan rutinitas yang jelas dan aturan yang konsisten, guru dapat menciptakan suasana belajar yang tertib namun tetap fleksibel, sehingga siswa dapat belajar sesuai gaya masing-masing tanpa mengganggu ketertiban kelas.²⁴

²⁴ Mira Nurazijah, Syaipia Lailla, and Tin Rustini, 'Pendekatan Berdiferensiasi Pada Pembelajaran IPS Sebagai Bentuk Internalisasi Konsep Merdeka Belajar', *Journal on Education*, 6.1 (2023), 1798–1805 <<https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3158>>.

f. Bentuk Diferensiasi

1) Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan menyesuaikan materi ajar berdasarkan kesiapan, kemampuan, serta minat peserta didik. Dalam praktiknya, guru menyusun materi pembelajaran yang bervariasi, baik dari segi isi maupun penyampaiannya, agar lebih relevan dengan karakteristik siswa. Hal ini mencakup perbedaan antara konten yang dirancang oleh guru dan metode penyampaian yang memungkinkan keterlibatan aktif dari siswa.²⁵

Konten pembelajaran sendiri mencakup informasi, ide, dan keterampilan yang wajib dipelajari oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Untuk menerapkan diferensiasi konten secara efektif, guru dapat mengelompokkan siswa berdasarkan Tingkat kesiapan dan minat belajar, kemudian menyajikan materi dengan pendekatan yang sesuai. Misalnya, isi kurikulum dapat disesuaikan dengan konteks lokal atau kondisi nyata yang familiar bagi siswa. Cara guru menyesuaikan konten pelajaran ialah pertama, materi pembelajaran sebaiknya bersifat kontekstual (mengkaitkan dengan kehidupan nyata agar lebih mudah dipahami siswa), kedua hindari penyajian materi yang terlalu kompleks atau langsung (langsung menawarkan solusi akhir) agar siswa dapat membangun pemahaman secara bertahap, ketiga materi dapat dipecah menjadi bagian-bagian kecil tanpa mengabaikan tema besar sehingga lebih terstruktur dan mudah dipelajari, dan keempat proses pembelajaran sebaiknya bersifat kolaboratif, mendorong siswa untuk aktif bertanya dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar.²⁶

²⁵ Nuraini Nuraini and Zaka Hadikusuma Ramadan, 'Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Di Kelas Satu Sekolah Dasar', *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7.1 (2024), 1–6 <<https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.570>>.

²⁶ Heny Kristiani and others, Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar Di SMPN 20 Tangerang Selatan, Dan Pembelajaran, Badan 2021.

Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang mengakomodasi keragaman kebutuhan peserta didik.

2) Diferensiasi Proses

Diferensiasi Proses merupakan strategi pembelajaran yang merujuk pada cara peserta didik memperoleh informasi atau bagaimana mereka belajar. Dalam hal ini, proses mencakup aktivitas yang dilakukan siswa untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan berdasarkan materi yang sedang dipelajari, suatu aktivitas pembelajaran dapat dikatakan efektif jika disesuaikan dengan tingkat pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang dimiliki siswa, proses ini juga mencerminkan bagaimana guru memberikan arahan atau instruksi yang tepat kepada masing-masing siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, penilaian yang dilakukan secara terus menerus selama proses belajar sangat membantu guru dalam mengetahui sejauh mana siswa telah belajar dan apakah mereka telah mencapai potensi terbaiknya, untuk dapat menentukan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai, guru perlu memahami terlebih dahulu minat, kemampuan, serta tingkat pengetahuan siswa, mengenali kebutuhan siswa sejak awal sangat penting agar guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang berbeda dan sesuai, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan.²⁷

3) Diferensiasi Produk

Diferensiasi produk merupakan hasil akhir dari pembelajaran untuk menunjukkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik setelah menyelesaikan satu unit pelajaran atau bahkan setelah membahas materi pelajaran

²⁷ Nuraini and Ramadan.

selama 1 semester. Produk sifatnya sumatif dan perlu diberi nilai. Produk lebih membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya dan melibatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam dari peserta didik. Oleh karenanya seringkali produk tidak dapat diselesaikan dalam kelas saja, tetapi juga di luar kelas. Produk dapat dikerjakan secara individu maupun berkelompok. Jika produk dikerjakan secara berkelompok, maka harus dibuat sistem penilaian yang adil berdasarkan kontribusi masing-masing anggota kelompoknya dalam mengerjakan produk tersebut. Berbeda dengan performance task/assessments yang walaupun merupakan penilaian sumatif karena mencakup satu unit pelajaran atau satu bab, satu tema, dan perlu dinilai juga, biasanya asesmen ini diselesaikan di kelas dan waktu mengerjakannya juga tidak selama produk.²⁸

Guru merancang produk apa yang akan dikerjakan oleh peserta didik sesuai dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang harus ditunjukkan oleh mereka. Guru juga perlu menentukan kriteria penilaian dalam rubrik sehingga peserta didik tahu apa yang akan dinilai dan bagaimana kualitas yang diharapkan dari setiap aspek yang harus dipenuhi mereka. Guru juga perlu menjelaskan bagaimana peserta didik dapat mempresentasikan produknya sehingga peserta didik lain juga dapat melihat produk yang dibuat. Produk yang akan dikerjakan oleh peserta didik tentu saja harus berdiferensiasi sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik.²⁹

4) Diferensiasi Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi suasana kelas secara personal, sosial, dan fisik. Lingkungan belajar juga harus disesuaikan dengan kesiapan peserta didik dalam belajar, minat

²⁸ Kristiani and others.

²⁹ Nuraini and Ramadan.

mereka, dan profil belajar mereka agar mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar.³⁰

Misalnya, pengaturan ruang harus memungkinkan siswa untuk bekerja secara berkelompok dan melakukan kolaborasi, namun juga memberikan ruang bagi siswa yang lebih nyaman belajar secara mandiri. Selain itu, elemen-elemen fisik dalam lingkungan belajar seperti pencahayaan, suasana kelas, ukuran ruang, dan tata letak seperti posisi papan tulis juga perlu diperhatikan. Semua faktor ini seharusnya berkontribusi secara positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa.³¹

g. Langkah-langkah Pembelajaran Berdiferensiasi

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan melalui tahapan-tahapan yang saling terhubung, berlangsung secara terus-menerus, dan berulang, sehingga membentuk suatu siklus proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, perlu berpedoman pada modul ajar yang telah disusun pada tahap perencanaan. Hal ini didasarkan pada teori *Zone of Proximal Development (ZPD)* dari pendekatan konstruktivistik yang dikemukakan oleh *Vygotsky*. Zona perkembangan proksimal merupakan rentang antara tingkat perkembangan nyata yang ditunjukkan oleh kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas secara mandiri dan tingkat potensi perkembangan yang dapat dicapai dengan dukungan dari orang dewasa atau melalui kolaborasi dengan teman sebaya yang lebih mahir.³²

³⁰ Wiwin Herwina, 'Optimalisasi Kebutuhan Siswa Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi', 35.2 (2021), 175–182.

³¹ Nuraini and Ramadan.

³² Muhammad Syarif, 'Penggunaan Teori Vygotsky Dalam Pembelajaran Materi Anggota Tubuh Pada Siswa RA Dayah Ilmi Lampoih Saka Kec. Peukan Baro Kabupaten Pidie', *Tarbiyatul - Aulad Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 6 (2020), 27–42.



Gambar 2.1 Siklus Pembelajaran *Berdiferensiasi*

1) Tahap Persiapan

Salah satu langkah awal yang dapat dilakukan oleh sekolah adalah mempersiapkan guru agar mampu menjalankan berbagai peran berikut ini:

a. Guru sebagai perancang pembelajaran

Tujuan utama dari perencanaan pembelajaran adalah menyediakan serta memanfaatkan berbagai sarana untuk mendukung beragam aktivitas belajar mengajar. Sementara itu, tujuan spesifiknya mencakup pengembangan keterampilan siswa dalam menggunakan alat bantu belajar, menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar dan kerja siswa, serta membantu mereka mencapai hasil belajar yang diharapkan. Di samping itu, guru juga memiliki peran penting dalam membimbing siswa melalui pengalaman sehari-hari guna membantu mereka mengenal perilaku serta kepribadian diri mereka sendiri.³³

b. Guru sebagai fasilitator

Fasilitator merupakan individu yang berperan dalam mendukung proses belajar siswa serta memiliki keterampilan

³³ Berbasis Teknologi, Informasi Dan, and Komunikasi TIK, 'Peran Guru Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK)', *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3.3 (2022), 225–34 <<https://doi.org/10.30596/jppp.v3i3.12978>>.

yang dibutuhkan untuk membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam menjalankan peran sebagai fasilitator, guru dituntut untuk menyediakan sarana yang mendukung aspek pedagogis, psikologis, dan perkembangan kognitif peserta didik. Mengajar merupakan ilmu atau seni yang berkaitan dengan metode serta pendekatan yang digunakan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa seorang guru sebagai fasilitator harus mampu mendukung proses belajar siswa, membimbing mereka sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta memberikan pelayanan yang mempermudah kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.³⁴

c. Guru sebagai motivator

Sebagai motivator, guru bertugas menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Proses belajar yang aktif, interaktif, partisipatif, dan inovatif diharapkan dapat mendorong perkembangan keterampilan, potensi diri, serta kepribadian yang positif pada peserta didik. Selain itu, sebagai fasilitator, guru diharapkan memberikan pelayanan terbaik dengan menyediakan fasilitas yang mendukung agar proses belajar menjadi lebih mudah bagi siswa. Lingkungan belajar yang tertata rapi, suasana yang nyaman, sirkulasi udara yang baik, serta penataan meja dan kursi yang teratur akan meningkatkan semangat belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu menyediakan fasilitas yang memadai agar proses

³⁴ Sulistriani Sulistriani, Joko Santoso, and Srikandi Oktaviani, 'Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar', *Journal Of Elementary School Education (JOuESE)*, 1.2 (2021), 57–68 <<https://doi.org/10.52657/jouese.v1i2.1517>>.

pembelajaran terasa menyenangkan dan menarik bagi peserta didik.³⁵

2) Tahap Pelaksanaan

a. Melakukan asesmen diagnostik

Berdasarkan penjelasan Kemendikbud, asesmen diagnostik adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengenali kemampuan, potensi, serta kelemahan siswa, sehingga proses pembelajaran bisa disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan setiap peserta didik. Asesmen ini membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat dengan menyesuaikan tingkat kesulitan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan siswa.³⁶

Asesmen diagnostik mencakup evaluasi aspek kognitif dan non-kognitif guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai peserta didik. Pada aspek kognitif, penilaian difokuskan pada kemampuan literasi, numerasi, serta pemahaman awal terhadap materi tertentu. Sementara itu, aspek non-kognitif memberikan informasi terkait minat, bakat, dan kesiapan psikologis siswa.

b. Analisis Kurikulum

Analisis kurikulum memiliki peran krusial dalam mendukung guru untuk merancang rencana pembelajaran yang berbeda sesuai kebutuhan, dengan menggunakan pemetaan kebutuhan belajar siswa sebagai dasar dalam menyusun kegiatan pembelajaran. Rencana tersebut berfungsi untuk memastikan proses belajar berlangsung secara efektif dan tetap selaras dengan tujuan pembelajaran. Melalui analisis kurikulum dan kompetensi yang ditargetkan, langkah-langkah

³⁵ Ali Mustofa Arif Muadzin, 'Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Pendidikan Islam*, 7.2 (2021), 171–86 <<https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>>.

³⁶ Diyanayu Dwi Elviya and Wahyu Sukartiningsih, 'Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iv Sekolah Dasar Di Sdn Lakarsantri I/472 Surabaya.

penting yang dilakukan meliputi penetapan tujuan pembelajaran sebagai dasar perencanaan, perancangan bentuk serta materi asesmen, hingga penentuan strategi pembelajaran dari tahap awal hingga proses evaluasi.³⁷

c. Melaksanakan Pembelajaran Berdiferensiasi

Guru mampu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan hasil asesmen diagnostik peserta didik serta kajian terhadap kurikulum.

a) Diferensiasi Konten

Diferensiasi konten diterapkan dengan membedakan materi yang disampaikan oleh guru serta metode yang digunakan siswa dalam memahami materi sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Konsep ini menekankan bahwa seluruh isi pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan minat serta preferensi belajar peserta didik. Pelaksanaannya dilakukan dengan mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kesiapan, kompetensi, dan ketertarikan mereka. Strategi diferensiasi konten dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran, salah satunya dengan menyelaraskan materi ajar yang telah disesuaikan dengan kondisi serta kemampuan masing-masing siswa.

Melalui pendekatan diferensiasi konten, guru dapat menyelaraskan kegiatan belajar mengajar dengan kemampuan masing-masing siswa. Materi pembelajaran mencakup informasi, gagasan, serta keterampilan yang wajib dikuasai peserta didik sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Konten ini menjadi unsur penting dalam proses pembelajaran secara keseluruhan. Dalam menyesuaikan isi

³⁷ Fauzia and Hadikusuma Ramadan.

pelajaran, guru dapat melakukan beberapa strategi: pertama, menyusun materi yang kontekstual, yaitu mengaitkan pelajaran dengan situasi nyata di kehidupan sehari-hari; kedua, menyederhanakan materi agar tidak terlalu mendalam dan tidak langsung menawarkan solusi dari suatu persoalan; ketiga, mengorganisasi materi menjadi bagian-bagian kecil agar mudah dipahami; dan keempat, menyusun konten yang bersifat kolaboratif agar mendorong partisipasi aktif siswa serta memancing munculnya pertanyaan selama proses pembelajaran.³⁸

b) Diferensiasi Proses

Proses diferensiasi mengacu pada siswa yang memilih sendiri materi pembelajaran yang akan mereka pelajari, termasuk konten yang terdapat dalam kurikulum. Diferensiasi proses merujuk pada cara siswa dalam mengolah dan memahami materi atau informasi yang diberikan. Hal ini dilakukan melalui serangkaian aktivitas yang dirancang dengan tingkat kompleksitas, tantangan, dan rangsangan yang bervariasi. Pendekatan ini memungkinkan siswa mencapai pemahaman yang setara meskipun melalui tingkat kesulitan yang berbeda. Selain itu, strategi ini mencakup penggunaan pertanyaan terstruktur, fokus pada tema tertentu, penyusunan jadwal kegiatan harian, pemberian waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugas, serta pelaksanaan aktivitas yang menyesuaikan dengan gaya belajar masing-masing siswa, baik visual, auditori, maupun kinestetik.³⁹

c) Diferensiasi Produk

³⁸ Nuraini and Ramadan.

³⁹ Nuraini and Ramadan.

Diferensiasi produk merupakan pendekatan yang memungkinkan siswa memilih cara dalam menyelesaikan tugas atau proyek sesuai dengan kebutuhan serta gaya belajar masing-masing. Berdasarkan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, terlihat bahwa guru telah menerapkan strategi ini melalui kegiatan proyek pembelajaran. Penerapan tersebut tampak jelas dalam dokumentasi pameran hasil proyek yang berlangsung selama satu tahun. Selain itu, siswa diberikan keleluasaan untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi dengan berbagai metode yang mereka pilih sendiri.

Dengan menerapkan diferensiasi produk, guru dapat mengenali kemampuan individual masing-masing siswa, sehingga memungkinkan pemberian arahan dan pengembangan yang selaras dengan minat serta bakat yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Upaya guru dalam mengembangkan potensi siswa dilakukan melalui pemberian pengetahuan, dorongan semangat, serta melibatkan mereka dalam kompetisi yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Diferensiasi produk juga mencerminkan bagaimana penilaian diterapkan dalam proses pembelajaran secara menyeluruh, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi akhir. Dalam Kurikulum Merdeka, bentuk penilaian mencakup penilaian formatif, sumatif, proyek, portofolio siswa, serta hasil karya mereka.⁴⁰

3) Tahap Evaluasi

Tahap akhir dalam proses pembelajaran *berdiferensiasi* adalah evaluasi. Pada tahap ini, data dan kesimpulan dikumpulkan

⁴⁰ Nuraini and Ramadan.

dari hasil analisis proses pembelajaran guna menilai pencapaian dan perkembangan siswa. Evaluasi ini memiliki peran penting dalam menyajikan informasi yang dapat diolah untuk memahami lebih dalam profil serta kemajuan belajar siswa. Selain itu, evaluasi juga menjadi momen refleksi bersama antara guru dan peserta didik untuk meninjau kembali pengalaman belajar yang telah dijalani, sehingga dapat menjadi dasar perbaikan dan pengembangan pembelajaran selanjutnya.⁴¹

h. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi memiliki sisi positif dan tantangan. Salah satu keunggulannya adalah membantu guru dalam menemukan strategi yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Namun, kelemahannya terletak pada keterbatasan waktu, yang menuntut guru untuk lebih teliti dalam mengatur jadwal, baik saat melakukan pemetaan Asesmen Diagnostik Kognitif (ADK) maupun dalam menyusun materi setiap sesi pembelajaran.⁴² Keunggulan model pembelajaran berdiferensiasi adalah penerapannya sesuai dengan kebutuhan siswa, dengan mempertimbangkan tingkat persiapan, minat, dan konten pembelajaran yang berbeda. Pembelajaran berdiferensiasi berfokus pada potensi yang ada di dalam peserta didik. Dalam kegiatan inti pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat membuat variasi kegiatan sesuai dengan tipe belajar dan kebutuhan belajar peserta didik, sehingga bagi anak yang pintar akan bergabung dengan peserta didik yang lemah. Dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik akan merasa disambut dengan baik karakteristik mereka sehingga akan mewujudkan hal baik dalam pembelajaran, serta mendapatkan keadilan dalam bentuk kolaborasi guru dengan murid sehingga

⁴¹ Fauzia and Hadikusuma Ramadan.

⁴² Wandri Ramadhan* Fitria Rifana, Rovika Meisya, and Khamim Zarkasih Putro Rendy Nugraha Frasandy, 'Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Kurikulum Merdeka', *Jurnal Citizenship Virtues*, 32.01, Mei 2023 (2023), 1–14 <<https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1869>>.

mempunyai harapan yang besar untuk tercapainya hasil belajar yang optimal. Pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kemahiran dan kepercayaan diri dalam pembelajaran matematika yakni peserta didik dapat berpartisipasi di kelas untuk mengambil tugas-tugas matematika sesuai dengan minatnya masing-masing. Peserta didik yang mempunyai masalah dengan kesulitan belajar dapat teratasi dengan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi solusi kebutuhan belajar peserta didik dan meningkatkan hasil belajar. Pembelajaran yang berdiferensiasi menawarkan dengan cara yang memenuhi kebutuhan siswa, sehingga membuat partisipasi menjadi menyenangkan. Dalam proses pembelajaran berdiferensiasi disajikan dengan berbagai media pembelajaran sehingga dapat mengakomodasi kebutuhan gaya belajar sehingga peserta didik lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Kelemahan model pembelajaran berdiferensiasi adalah guru tidak dapat langsung mengevaluasi peserta didik yang lebih cepat maupun kurang dalam hal pemahaman karena setiap peserta didik mempunyai penilaian dengan potensi yang berbeda-beda. Peserta didik mempunyai bakat dan minatnya masing-masing sehingga guru dapat membuat kelompok sesuai dengan karakteristiknya namun guru tidak mungkin mengubah kelompok berdasarkan kebutuhan dan pengalaman peserta didik. Dilema pembelajaran berdiferensiasi adalah dilema yang terjadi dalam kaitannya dengan memenuhi kebutuhan peserta didik yang berbeda, merancang tugas yang memenuhi kriteria tertentu yang ditetapkan agar menjadi tantangan bagi peserta didik dan melaksanakan tugas serta aktivitas pemecahan masalah di kelas dengan berbagai kemampuan belajar. Tantangan terkait pembelajaran berdiferensiasi yaitu (1) faktor waktu karena guru tidak memiliki waktu untuk mengamati masing-masing peserta didik, (2) guru berada di bawah tekanan yang besar untuk menerapkan berbagai metode dengan sejumlah peserta didik di kelas mereka, dan (3) sekolah harus memiliki akses

bahan ajar dan sumber daya yang berbeda untuk membantu peserta didik belajar dengan biaya yang tinggi.⁴³

i. Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi di dalam Kelas

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang bisa dilakukan di dalam kelas beragam, tergantung pada kebutuhan, minat, dan kesiapan belajar siswa. Tujuannya adalah menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*). Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar objek penerima informasi.

1. Pendekatan Berdasarkan Kesiapan Belajar (Readiness Based Differentiation)

Pendekatan ini dilakukan dengan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi, guru perlu melakukan asesmen awal untuk mengetahui kesiapan siswa, kemudian menyusun strategi yang sesuai. Siswa yang cepat memahami materi diberikan tugas lebih menantang, sementara yang belum menguasai materi diberikan penguatan atau bantuan tambahan.

2. Pendekatan Berdasarkan Minat (Interest Based Differentiation)

Pendekatan ini menyesuaikan kegiatan belajar dengan minat siswa agar meningkatkan keterlibatan dan motivasi, siswa cenderung lebih aktif ketika pembelajaran dikaitkan dengan hal-hal yang mereka sukai.⁴⁴

3. Pendekatan Berdasarkan Profil Belajar (Learning Profile Based Differentiation)

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda seperti visual, auditori, dan kinestetik, pendekatan ini memberikan

⁴³ Rifana, Meisya, and Frasandy.

⁴⁴ Fauzia and Hadikusuma Ramadan.

fleksibilitas agar siswa dapat belajar melalui cara yang paling efektif bagi mereka.⁴⁵

4. Pendekatan Kolaboratif

Kolaborasi antar siswa menjadi sarana belajar dari sesama, dalam kelompok heterogen, siswa belajar menyelesaikan tugas secara bersama, saling berbagi pengetahuan, dan bertanggung jawab.

5. Pendekatan Inkuiri (Inquiry Based Learning)

Inkuiri mendorong siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan jawaban sendiri melalui pertanyaan kritis, siswa terlibat secara aktif dalam proses mencari, meneliti, dan mempresentasikan pengetahuan.⁴⁶

6. Pendekatan Proyek (Project Based Learning)

Pendekatan proyek memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi, siswa menyelesaikan proyek nyata yang relevan dengan kehidupan mereka.⁴⁷

j. Penerapan dalam Pendidikan Agama Islam

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa berdasarkan kesiapan, minat, dan gaya belajar mereka. Tujuan akhirnya adalah menciptakan pembelajaran yang bermakna, efektif, dan mendorong perubahan positif baik dalam skala kecil maupun besar. Langkah-langkah strategis dalam menerapkan pendekatan ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Tujuan Pembelajaran dengan Jelas

⁴⁵ INJW Yasa, 'Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Lingkungan: Solusi Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kurikulum Merdeka', *Indonesian Journal of Instruction*, 5 (2024), 89–97 <<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJI/article/view/68955>>.

⁴⁶ Teoretis Implementasi and Tantangan Peluang, 'Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka : Tinjauan Differentiated Learning in Independent Curriculum : Theoretical Review of Implementation , Challenges And', 2025.

⁴⁷ Implementasi and Peluang.

Sebelum memulai pembelajaran, guru harus menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa secara detail. Hal ini penting agar siswa memiliki fokus yang jelas dan dapat mempersiapkan diri dengan baik. Tidak hanya guru yang harus memahami tujuan pembelajaran, tetapi siswa juga perlu mengetahui manfaat dari materi yang akan mereka pelajari.

2. Memetakan dan Merespon Kebutuhan Siswa

Kebutuhan siswa dalam kelas menjadi unsur utama yang harus diperhatikan oleh guru. Untuk itu, pendidik perlu melakukan identifikasi kebutuhan peserta didik melalui asesmen awal. Hasil dari pemetaan tersebut dijadikan landasan dalam merancang perangkat pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan individu setiap siswa.

3. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Menarik

Suasana kelas yang menyenangkan dan nyaman akan meningkatkan minat belajar siswa. Guru harus memiliki kreativitas dalam merancang metode dan strategi pembelajaran yang menarik agar siswa tetap antusias dalam belajar.⁴⁸

4. Manajemen Kelas yang Efektif

Untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam, guru perlu menyusun prosedur yang memungkinkan setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Manajemen kelas yang efektif mampu membentuk suasana belajar yang mendukung dan nyaman bagi peserta didik.

5. Melakukan Penilaian Secara Berkelanjutan

Evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya dilakukan di akhir pembelajaran, tetapi juga selama proses berlangsung. Dengan penilaian yang berkelanjutan, guru dapat mengidentifikasi

⁴⁸Riska Nuriyani, Sri Artati Waluyati, and Dahlia Dahlia, 'Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Kreativitas Belajar Peserta Didik', *ASANKA : Journal of Social Science and Education*, 4.2 (2023), 171–81 <<https://doi.org/10.21154/asanka.v4i2.7900>>.

siswa yang masih memerlukan bimbingan tambahan serta Mengukur tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.⁴⁹

2. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas

Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembinaan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik kepada anak didik yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan, dengan berlandaskan pada nilai-nilai Islam, guna membentuk kepribadian yang mencerminkan karakter seorang Muslim. Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses edukatif yang berlangsung secara terencana dan disengaja, di mana pendidik berperan aktif dalam membentuk karakter peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai yang melekat pada diri seorang Muslimah. Dalam konteks ini, pembelajaran Pendidikan agama Islam yang mengedepankan prinsip moderasi beragama (wasathiyah) bertujuan untuk menciptakan siswa yang memiliki sikap toleran dan mampu hidup dalam lingkungan multicultural. Hal ini juga menjadi bagian dari strategi untuk mencegah tumbuhnya paham radikalisme yang berakar dari pemahaman keagamaan yang ekstrem. Beberapa aspek yang terkait dengan pembelajaran PAI⁵⁰:

1. Kurikulum

Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada era Kurikulum Merdeka menekankan capaian kompetensi yang kontekstual, karakter, dan moderat. Capaian pembelajaran (CP) menjadi kerangka utama yang menggantikan KI/KD, dan dirancang agar nilai-nilai keislaman memiliki relevansi nyata dalam kehidupan siswa.⁵¹

⁴⁹ Dirjo and others.

⁵⁰ Halen Dwistia and others, 'Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2022), 81–99 <<https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.33>>.

⁵¹ Jurnal Penelitian and Ilmu Pendidikan, 'Paradigma Baru Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', 4 (2025), 1233–38.

Selain itu, pengembangan kurikulum PAI mengacu pada lima prinsip, teologis, filosofis, psikologis, sosiokultural, dan saintifik mengintegrasikan Al-Qur'an, Hadits dan konteks lokal guna meningkatkan kualitas pembelajaran.⁵²

2. Pendidik

Peran guru sangat sentral, guru PAI harus memahami CP dan mampu menerjemahkannya ke dalam rancangan pembelajaran yang bermakna, penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru untuk merencanakan serta mengimplementasikan Kurikulum Merdeka masih perlu diperkuat melalui pelatihan dan penguatan kompetensi pedagogik dan konten.⁵³

3. Materi

Materi PAI perlu dikembangkan secara dinamis dan interaktif, dengan pendekatan saintifik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, evaluasi terhadap materi membantu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan serta memastikan dukungan terhadap pembentukan karakter siswa yang islami.⁵⁴

4. Metode Dan Media

Metode, penerapan metode sesuai Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru untuk memilih strategi yang kontekstual, misalnya blended learning, project based, problem based, atau research based learning sesuai karakteristik siswa dan konteks sekolah.⁵⁵

Media, penggunaan media digital meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam belajar PAI, siswa menunjukkan sikap positif terhadap penggunaan media kreatif dalam pembelajaran agama.

5. Evaluasi Pembelajaran

⁵² Meifa Adinda Erwina and others, 'Evaluasi Pengembangan Materi Pembelajaran Pai', *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2024), 468–75.

⁵³ Penelitian and Pendidikan.

⁵⁴ Erwina and others.

⁵⁵ Erwina and others.

Evaluasi dalam PAI mencakup evaluasi formatif, sumatif, dan diagnostik, tujuan utama adalah untuk memastikan materi relevan dan mendukung perkembangan karakter dan spiritual siswa, evaluasi ini juga digunakan sebagai instrumen diagnostik untuk perbaikan materi dan metode pembelajaran.⁵⁶

Pendidikan Agama Islam (PAI) selama ini dikenal sebagai mata pelajaran yang cenderung teoritis dan berfokus pada hafalan. Oleh karena itu, penerapannya dapat dimodifikasi melalui penggunaan media sosial. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan minat belajar siswa dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih bervariasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial sebagai sarana pembelajaran dapat mempermudah semua pihak yang terlibat, baik pendidik, peserta didik, maupun masyarakat secara luas. Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI, baik untuk menyampaikan materi maupun menunjang komunikasi antar pelaku pendidikan, diharapkan dapat membawa dampak positif, khususnya dalam aspek hafalan.⁵⁷

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses pembinaan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik guna mendukung perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Proses ini bertujuan untuk membekali mereka agar mampu meyakini, memahami, dan menerapkan ajaran Islam melalui kegiatan pembelajaran, pelatihan, maupun bimbingan yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁵⁸

Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan dirancang secara sistematis untuk membekali peserta didik dalam mengenal, memahami, serta menginternalisasi ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Proses ini juga bertujuan menumbuhkan

⁵⁶ Erwina and others.

⁵⁷ Dwistia and others.

⁵⁸ Umi Musya'adah, 'Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar', *AULADA: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1.2 (2018), 2656–1638 <<http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/aulada>>.

keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang luhur melalui aktivitas pembelajaran, pembinaan, pelatihan, dan pengalaman pribadi.⁵⁹

Pendidikan agama Islam merupakan Pendidikan yang diciptakan dan dilaksanakan untuk umat islam. Kurikulum Pendidikan Agama Islam berlandaskan pada sejumlah prinsip utama, seperti penguatan iman, takwa, akhlak mulia, serta pelestarian nilai-nilai budaya. Nilai-nilai dan keyakinan yang dianut umat Islam memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap serta makna hidup individu. Oleh karena itu, aspek keimanan, ketakwaan, akhlak terpuji, dan kearifan budaya perlu dieksplorasi, dipahami secara mendalam, dan diterapkan oleh peserta didik dalam aktivitas sehari-hari.⁶⁰ Menurut kurikulum merdeka yang sudah diresmikan kementerian Pendidikan, kebudayaan riset, dan teknologi, mata Pelajaran Pendidikan agama islam Tingkat sekolah menengah atas mempunyai beberapa bab-bab pembahasan, tentunya disusun berdasarkan dimensi pelajar Pancasila mencakup nilai-nilai seperti keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berperilaku luhur; memiliki kemandirian; kemampuan berpikir kritis; daya cipta; semangat kerja sama; serta sikap terbuka terhadap keberagaman dalam lingkup global.

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan utama untuk membimbing manusia berdasarkan wahyu Ilahi serta membentuk karakter dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam prosesnya, pendidikan islam mengarahkan individu untuk belajar dan berlatih dalam mengembangkan potensi diri secara menyeluruh, baik fisik maupun spiritual. Fokus utama pendidikan ini terletak pada aspek keyakinan, yang mengatur hubungan manusia dengan alam dan segala sesuatu di sekelilingnya. Ibadah dalam konteks ini dipahami sebagai sistem nilai yang mengatur interaksi manusia dengan alam semesta, selaras dengan

⁵⁹ Mokh Iman Firmansyah, 'Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi', *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 17.2 (2019), 79–90.

⁶⁰ Hisyam Muhammad Fiqy Aladdiin, 'Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan', *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10 (2019) <<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/article/view/6417>>.

kepercayaannya dan konsekuensi dari pengakuannya terhadap Tuhan.⁶¹ Adapun cakupan Pendidikan Agama Islam secara lebih rinci dapat ditemukan dalam materi pelajaran yang diajarkan pada mata pelajaran PAI:

1. Al-Qur'an dan Hadits.

Materi pelajaran Al-Qur'an Hadis berfokus pada pengembangan kompetensi peserta didik dalam membaca, menulis, memahami terjemahan, serta mengamalkan pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis secara tepat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Fikih

Pembelajaran fikih berfokus pada penyampaian materi yang mendukung peserta didik dalam mengenal, memahami, dan meresapi ketentuan hukum Islam, serta mengaplikasikannya sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Proses ini dilakukan melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan, pengalaman langsung, serta penerapan secara praktis. Diharapkan, materi fikih dapat menjadi sarana bagi siswa untuk memahami ketentuan dan aturan yang ditetapkan oleh Allah SWT.

3. Akidah Akhlak

Materi akidah dan akhlak diarahkan agar peserta didik mampu memahami, menginternalisasi, serta menjaga keyakinan mereka, sekaligus mengamalkan sifat-sifat Allah Swt dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut diharapkan menjadi landasan dalam setiap perbuatan yang diwujudkan melalui perilaku mulia. Dengan memiliki akidah yang kokoh, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang patuh kepada Allah Swt, dengan senantiasa menjalankan perintah-Nya dan menghindari segala larangan-Nya.

4. Sejarah Kebudayaan Islam

⁶¹ Gina Nurvina Darise, 'Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks "Merdeka Belajar"', *Journal of Islamic Education : The Teacher of Civilization*, 2.2 (2021), 1–18 <<https://doi.org/10.30984/jpai.v2i2.1762>>.

Materi sejarah kebudayaan Islam bertujuan untuk menginspirasi peserta didik agar dapat mengambil hikmah dari berbagai peristiwa penting yang membangun peradaban Islam serta mencontoh teladan para tokoh berpengaruh dalam sejarah umat Muslim.⁶²

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi kegiatan pendidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan sepanjang hidup manusia. Dalam pelaksanaannya untuk mencapai tujuan, digunakan beberapa pendekatan, seperti pendekatan religius, humanistik, dan ilmiah, Semua itu berakar pada nilai-nilai moral yang bersifat keagamaan. Pendidikan Agama Islam dipahami sebagai upaya sistematis untuk menanamkan ajaran dan nilai-nilai Islam agar dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan serta membentuk sikap individu. Tujuan utama dari proses ini adalah membimbing peserta didik, baik secara personal maupun kelompok, untuk menginternalisasi dan mengembangkan ajaran serta nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari.⁶³

3. Peran Guru dalam Merancang Pendekatan Pembelajaran

Kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi memberikan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Bagi Sebagian guru, pendekatan ini merupakan suatu paradigma baru dalam dunia Pendidikan. Dalam kelas berdiferensiasi, peran guru mengalami pergeseran signifikan. Tidak hanya dituntut menguasai materi Pelajaran, guru juga perlu memiliki kemampuan untuk memahami karakteristik dan kebutuhan belajar siswa secara mendalam.

Dalam konteks ini, guru berperan lebih sebagai pelatih atau mentor yang mendampingi proses belajar siswa. Guru memberikan ruang dan

⁶² Sahilah Masarur Fatimah and others, 'Penerapan Model Somatic , Auditory , Visual , Intellectual (Savi) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 1 Patikraja Kabupaten Banyumas', 2023.

⁶³ Dwi Harmita, Fina Sofiana, and Alfauzan Amin, 'Inovasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.5 (2022), 2195–2204.

tanggung jawab kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan, minat, serta gaya belajarnya masing-masing.

Adapun peran guru dalam kelas berdiferensiasi meliputi:

1. Melakukan asesmen untuk mengidentifikasi kesiapan belajar siswa melalui berbagai metode.
2. Mengamati dan menafsirkan minat serta preferensi belajar siswa.
3. Merancang berbagai pendekatan agar siswa dapat mengakses informasi dan ide-ide secara optimal.
4. Mengembangkan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa mengeksplorasi dan memiliki keterikatan terhadap ide-ide yang dipelajari.
5. Menyediakan beragam media atau sarana agar siswa dapat mengekspresikan diri dan memperluas pemahamannya secara kreatif.

Terdapat tiga metafora yang digunakan untuk menggambarkan peran guru dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Salah satunya adalah guru sebagai pemimpin orkestra. Metafora ini menggambarkan sosok guru sebagai pemimpin yang memiliki pemahaman mendalam terhadap “musik” yang ia pimpin dalam hal ini, proses pembelajaran. Guru mampu menafsirkan kebutuhan dan potensi siswa dengan bijaksana, serta mengoordinasikan sekelompok individu dengan latar belakang dan kemampuan berbeda untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam perannya, guru memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan latihan secara individu (gladi bersih), latihan per bagian (kelompok), maupun latihan bersama sebagai satu kesatuan kelas. Sama seperti pemimpin orkestra yang membantu setiap musisi memoles penampilannya, guru pun berupaya mengembangkan potensi masing-masing siswa. Hasil akhirnya adalah proses pembelajaran yang harmonis, di mana setiap siswa berkontribusi pada keberhasilan pembelajaran secara kolektif.

Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, peran guru dapat digambarkan melalui tiga metafora utama yang mencerminkan fleksibilitas, kepemimpinan, dan ketepatan dalam mengelola proses belajar-mengajar.

1. Guru sebagai Pemimpin Orkestra

Guru dalam kelas berdiferensiasi diibaratkan sebagai seorang konduktor orkestra seorang pemimpin yang memahami “musik” yang dimainkan, mampu menafsirkan harmoni dengan elegan, serta menyatukan individu-individu dengan kemampuan dan latar belakang berbeda untuk mencapai tujuan bersama. Seperti halnya seorang konduktor, guru mengatur waktu untuk latihan individu, latihan per bagian, dan latihan seluruh kelompok. Guru membantu setiap “musisi” (siswa) memaksimalkan potensi mereka agar keseluruhan “pertunjukan” (pembelajaran) menghasilkan kualitas terbaik. Pada akhirnya, setiap siswa berkontribusi terhadap pembelajaran bermakna yang layak mendapat “tepuk tangan” atau penghargaan. Penting dicatat bahwa konduktor tidak memainkan musik itu sendiri, melainkan membimbing para pemain untuk menghasilkan harmoni.

2. Guru sebagai Pelatih (Coach)

Metafora ini menggambarkan guru sebagai pelatih yang memiliki visi yang jelas, tidak hanya untuk keberhasilan tim secara keseluruhan (kelas), tetapi juga untuk pengembangan tiap individu (siswa). Pelatih yang efektif mampu mengidentifikasi, kelemahan anggota tim dan mengubahnya menjadi kekuatan. Ia memahami faktor-faktor yang memotivasi setiap anggota, dan menggunakan pendekatan yang sesuai untuk mendorong kemajuan keterampilan mereka. Selain itu, guru sebagai pelatih juga berperan dalam membangun semangat kebersamaan, menyusun strategi pembelajaran, serta memberikan arahan yang tepat guna mendukung pencapaian tujuan bersama.

3. Guru sebagai Musisi Jazz

Dalam metafora ini, guru digambarkan seperti musisi jazz yang memiliki keterampilan tinggi dan mampu berimprovisasi secara kreatif. Seorang musisi jazz tidak hanya mengikuti partitur secara kaku, tetapi

juga fleksibel menyesuaikan permainan musiknya dengan suasana dan dinamika kelompok. Ia dapat menambah nada, mengubah tempo, memperpendek atau memperpanjang bagian musik, serta menciptakan suasana yang sesuai dengan kondisi emosi audiens. Kelas berdiferensiasi yang ideal pun demikian penuh improvisasi yang terarah, fleksibel, dan dinamis, di mana guru mampu menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan respons dan kebutuhan siswa. Dengan pendekatan ini, ruang kelas menjadi seperti pertunjukan jazz yang hidup dan autentik.

Ketiga metafora ini menggambarkan bahwa guru dalam pembelajaran berdiferensiasi harus memiliki peran ganda sebagai pemimpin, fasilitator, motivator, dan pengatur strategi untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat belajar secara optimal sesuai dengan potensi dan kebutuhan masing-masing.⁶⁴

⁶⁴ Fitriyah Fitriyah and Moh Bisri, 'Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9.2 (2023), 67–73 <<https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>>.